

Fenomena Peniruan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun pada Tayangan YouTube dalam Perspektif Vygotsky

Audy Putri Oktaviani¹, Ida Yeni Rahmawati², Muhammad 'Azam Muttaqin³
PGPAUD, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾
<https://doi.org/10.31004/aulad.v9i3.1610>

✉ Corresponding author:
[audyoktaviani7@gmail.com]

Abstrak

Peniruan bahasa di era digital menjadi fenomena krusial karena tingginya intensitas interaksi anak dengan gadget. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena peniruan bahasa anak usia 5–6 tahun dari tayangan YouTube dalam perspektif sosiokultural Vygotsky. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, riset melibatkan 20 anak kelompok B sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan anak meniru kosakata, intonasi, ekspresi, dan gaya bicara dari YouTube, yang kemudian menyebar dalam interaksi sosial melalui teman sebaya. Temuan ini membuktikan YouTube berperan sebagai lingkungan kultural yang memberikan *indirect scaffolding* bagi bahasa anak. Implikasinya, diperlukan pendampingan aktif dari orang tua dan guru sebagai kurator digital agar anak mampu menyerap bahasa secara kontekstual.

Kata Kunci: *Peniruan Bahasa, Tayangan Youtube, Perspektif Vygotsky, Anak Usia Dini*

Abstract

Language imitation in the digital era has become a crucial phenomenon due to children's high intensity of interaction with gadgets. This study aims to examine the language imitation phenomenon among children aged 5–6 years from YouTube content within Vygotsky's sociocultural perspective. Using a qualitative approach with a phenomenological design, this research involved 20 group B children as subjects. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results showed that children imitated vocabulary, intonation, expressions, and speaking styles from YouTube, which then spread in social interactions through peers. These findings prove that YouTube acts as a cultural environment providing indirect scaffolding for children's language. Professionally, this implies that active guidance from parents and teachers as digital curators is required so children can absorb language contextually.

Keywords: *Language Imitation, Youtube Content, Vygotsky's Perspective, Early Childhood*

Article Info

Copyright (c) 2026 Audy Putri Oktaviani, et all.

Received 10 Mei 2026, Accepted 9 September 2026, Published 01 Oktober 2026

1. PENDAHULUAN

Aspek perkembangan bahasa menjadi salah satu parameter krusial dalam mengevaluasi kesiapan transisi anak menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada usia 5–6 tahun, kemampuan bahasa anak berkembang semakin kompleks, yang ditandai dengan bertambahnya kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang lebih beragam. Pada tahap ini, pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, tetapi juga oleh paparan lingkungan yang lebih luas, termasuk media digital yang semakin dekat dengan kehidupan anak (Friantary, 2020).

Di era digital saat ini, platform seperti YouTube menjadi salah satu media yang paling sering diakses oleh anak. Tayangan yang bersifat audio-visual, menarik, dan repetitif membuat anak mudah memahami sekaligus menirukan apa yang mereka lihat dan dengar (Warna, 2024). Livingstone & Blum-Ross (2020) menyatakan bahwa media digital memiliki daya tarik tinggi bagi anak karena sifatnya yang interaktif dan visual, sehingga berpotensi menjadi sumber belajar informal yang signifikan. Kehadiran YouTube sebagai sumber bahasa baru memperluas proses pemerolehan bahasa anak, yang tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka, tetapi juga melibatkan proses observasi dan peniruan terhadap model bahasa dalam tayangan digital (Qury et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana anak memperoleh, menirukan, dan memaknai bahasa yang berasal dari media tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan media digital berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Dore et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan media digital yang bersifat edukatif dapat meningkatkan jumlah kosakata anak, terutama jika disertai dengan pendampingan orang dewasa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Segers & Kleemans (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan literasi digital di rumah berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa awal anak, khususnya dalam pemahaman kata dan struktur kalimat sederhana. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa media digital dapat berperan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang potensial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan antara intensitas penggunaan media dan peningkatan kemampuan bahasa secara umum. Kajian yang membahas secara lebih mendalam proses internalisasi bahasa, terutama bagaimana anak meniru, memahami, dan menggunakan kembali bahasa dari media dalam konteks sosial nyata, masih relatif terbatas (Farahsani et al., 2020). Dalam hal ini, teori belajar sosial dari Bandura (1986) menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap menarik dan bermakna, termasuk tayangan digital seperti YouTube.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemakaian gadget berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, baik dalam penambahan kosakata maupun kemampuan komunikasi (Wardani et al., 2025). Namun, pengaruh tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan serta pendampingan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari bagaimana anak menggunakan bahasa dalam interaksi, baik saat bermain maupun di dalam kelas. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh media digital, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya (Setyaningrum, N. & Tasu'ah, 2026).

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan meniru anak dengan pemahaman makna kata yang sesungguhnya. Penelitian oleh Malena & Yulianingsih, (2026) mengindikasikan bahwa anak-anak digital native cenderung mengadopsi kosakata populer dari platform digital tanpa memahami konteks penggunaannya secara tepat. Ketiadaan interaksi dua arah pada media satu arah seperti YouTube sering kali memicu kesalahan semantik pada anak usia dini (Sari et al., 2024). Selain itu, riset dari Nuriyah et al. (2025) menegaskan bahwa tanpa adanya kurasi visual dan verbal dari lingkungan sekitar, paparan konten digital secara masif justru berisiko menghambat kedalaman kemampuan pragmatik anak. Kesenjangan eksistensial inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memetakan bagaimana bahasa hasil peniruan tersebut diinternalisasi dalam ekosistem sosial mereka.

Perspektif sosiokultural dari Vygotsky (1978) memberikan landasan untuk memahami bahwa perkembangan bahasa pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosial dan latar belakang budaya yang dialami individu. Anak menginternalisasi simbol dan makna yang diperoleh dari lingkungannya, termasuk dari media yang mereka konsumsi. Dalam konteks ini, tayangan YouTube dapat dipandang sebagai bagian dari lingkungan kultural yang menyediakan model bahasa tertentu, bahkan berperan sebagai *more knowledgeable other* yang membantu proses perkembangan bahasa anak (Agustin et al., 2024). Melalui proses tersebut, bahasa yang awalnya berasal dari lingkungan eksternal secara bertahap menjadi bagian dari kemampuan komunikasi anak.

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman anak dalam memperoleh dan menirukan bahasa dari tayangan YouTube, serta bagaimana bahasa tersebut dimaknai dalam interaksi sosial, masih terbatas. Sebagian besar penelitian masih melihat media digital sebagai faktor eksternal, tanpa menggali secara mendalam interaksi antara anak, media, dan lingkungan sosialnya.

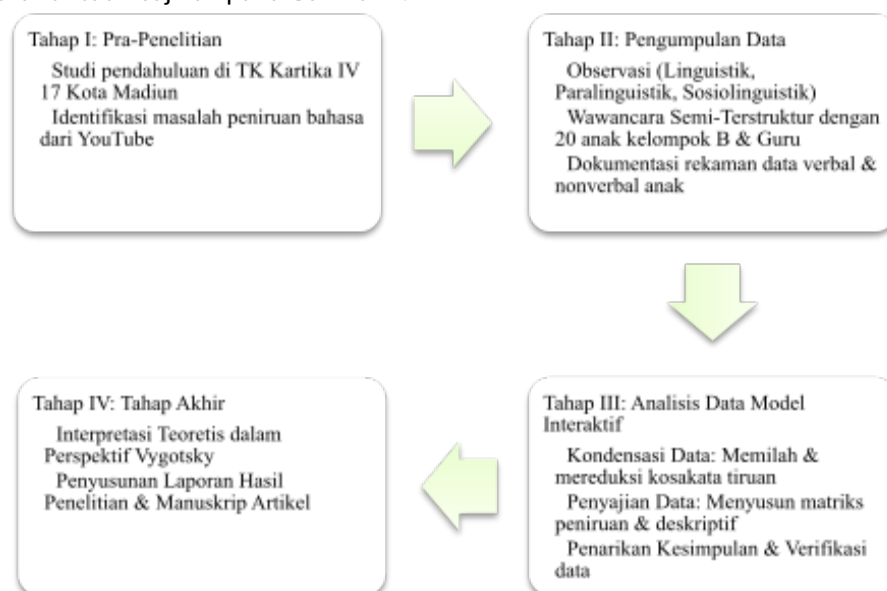
Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian pada aspek eksplorasi proses peniruan bahasa anak dari tayangan YouTube dalam kerangka sosiokultural. Penelitian terdahulu cenderung menekankan dampak penggunaan media terhadap kemampuan bahasa secara kuantitatif, sementara kajian yang membahas bagaimana bahasa ditiru, dipahami, dan digunakan kembali oleh anak dalam interaksi sosial masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena peniruan bahasa anak usia 5–6 tahun dari tayangan YouTube dalam perspektif Vygotsky. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya pada kosakata, tetapi juga mencakup intonasi, ekspresi, gaya bicara, serta respons sosial anak dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan proses mediasi dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, sehingga peniruan bahasa dipahami bukan sekadar reproduksi pasif, tetapi sebagai bagian dari proses internalisasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis dalam konteks alami di lingkungan kelas, sehingga dapat menggambarkan fenomena peniruan bahasa secara lebih autentik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian bahasa anak usia dini di era digital, serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media digital secara lebih bijak dan edukatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam, utuh, dan autentik mengenai pengalaman subjek dalam mengonstruksi serta melakukan peniruan bahasa yang mereka peroleh dari media digital YouTube dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di TK Kartika IV 17 Kota Madiun dengan subjek penelitian terdiri dari 20 anak kelompok B (kelas B1 dan B2). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data verbal berupa kosakata, frasa, pilihan kata, serta aksent/intonasi, dan data nonverbal berupa ekspresi tubuh serta mimik wajah yang ditiru oleh anak dari tayangan YouTube. Seluruh data tersebut bersumber dari aktivitas komunikasi spontan anak saat bermain dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur dengan anak dan guru kelas, serta dokumentasi berupa rekaman video dan catatan lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan panduan observasi dan pedoman wawancara. Indikator instrumen observasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: 1) aspek linguistik (jenis kata dan variasi kosakata tiruan), 2) aspek paralinguistik (peniruan aksent, gaya bicara, dan intonasi suara), serta 3) aspek sosiolinguistik (konteks situasi dan ketepatan penggunaan bahasa tiruan saat berinteraksi dengan teman sebaya).

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif dari Miles et al. (2018). Tahapan analisis data dimulai dari pengumpulan data di lapangan, kondensasi data (memilah, memfokuskan, dan mereduksi kosakata tiruan yang tidak relevan), penyajian data dalam bentuk matriks klasifikasi peniruan bahasa dan teks naratif deskriptif, hingga tahap akhir berupa penarikan kesimpulan serta verifikasi keabsahan data (Creswell, 2014). Guna memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses pelaksanaan riset dari awal hingga akhir, alur penelitian secara runtut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alur Penelitian

3. PEMBAHASAN

Fenomena Peniruan Bahasa Anak Dari Tayangan YouTube

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun menirukan kata dan ungkapan spesifik dari tayangan YouTube, seperti “guys jangan lupa subscribe”, “tembak! tembak!”, dan potongan lirik lagu seperti “tor tor monitor” yang digunakan kembali dalam interaksi sehari-hari dalam berbagai situasi, baik saat kegiatan pembelajaran, bermain, maupun interaksi sosial di kelas. Peniruan yang muncul tidak hanya pada kata yang diucapkan, tetapi juga pada cara pengucapan, intonasi, serta ekspresi yang menyertai bahasa tersebut (Syaripuddin & Syahrani, 2025). Fenomena ini terlihat secara konsisten selama proses observasi yang dilakukan selama satu minggu dalam kondisi alami di lingkungan sekolah.

Peniruan bahasa yang diamati dalam penelitian ini tidak hanya bersifat umum, tetapi juga tampak pada penggunaan kata atau ungkapan spesifik seperti “subscribe”, “guys”, “tembak”, dan potongan lirik lagu yang ditiru langsung dari tayangan YouTube tertentu. Setiap anak menunjukkan variasi dalam kata yang ditiru serta cara peniruannya, baik secara persis maupun dengan perubahan dalam pelafalan dan ekspresi. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa bentuk peniruan bahasa yang muncul pada anak, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Peniruan Bahasa Anak dari Tayangan YouTube.

Anak	Tayangan YouTube	Ungkapan	Bentuk Peniruan	Aspek Bahasa	Respons Sosial
A	Lagu Tor Monitor	"tor tor monitor"	Meniru sama persis (intonasi & ritme)	Intonasi & gaya bicara	Teman ikut bernyanyi
B	Lagu Tak Sogok- Icha Cellow	"tak sogok tak sogok"	Diulang tanpa memahami makna, pelafalan kurang jelas	Intonasi & ekspresi	Teman mengikuti
C	Video Garena FF	"tembak! tembak!"	Nada tinggi dan ekspresif	Gaya bicara & intonasi berlebihan	Teman ikut bermain
D	Channel YouTube	"guys jangan lupa subscribe"	Meniru gaya YouTuber	Kosakata & ekspresi	Interaksi aktif
E	Konten YouTuber	"aku mau jadi YouTuber"	Menggunakan istilah digital	Kosakata	Guru merespons dengan dukungan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa peniruan bahasa anak bukan hanya terjadi pada tingkat kosakata, tetapi ada pada bentuk fonologis dan cara penyampaian bahasa juga. Anak menirukan kata atau ungkapan tertentu dengan berbagai cara, seperti meniru secara sama persis mengikuti intonasi asli, mengulang tanpa memahami makna, hingga menirukan dengan perubahan pelafalan atau kurang jelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses peniruan yang dilakukan anak bukanlah sebuah aktivitas pasif, melainkan sebuah keterlibatan yang aktif. Anak juga memilih, mengulang, dan memodifikasi bahasa sesuai kemampuan dan situasi. Selain itu, variasi bentuk peniruan ini menunjukkan bahwa anak tidak sekadar menyalin bahasa, tetapi juga menyesuaikan dengan kemampuan artikulasi dan pemahaman mereka. Dengan demikian, peniruan bahasa menjadi bagian dari proses perkembangan bahasa yang kompleks, yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan linguistik secara bersamaan (Etnawati, 2025).

Berdasarkan temuan penelitian, peniruan bahasa ini cenderung memberikan dampak positif dalam memperkaya kosakata dan variasi ekspresi anak. Namun, di sisi lain, peniruan bahasa juga berpotensi memberikan dampak negatif apabila anak meniru kata atau ungkapan tanpa memahami makna yang sebenarnya. Hal ini terlihat pada pengulangan kata atau lagu yang tidak dipahami, yang menunjukkan bahwa anak cenderung meniru bentuk bahasa sebelum memahami maknanya secara penuh (Linebarger & Vaala, 2021).

Dalam konteks interaksi sosial, peniruan bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial antar anak. Ketika satu anak mulai menyanyikan lagu atau menirukan ucapan tertentu, anak lain cenderung mengikuti sebagai bentuk partisipasi sosial. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Hirsh-Pasek, K.

(2022) yang menyatakan bahwa bahasa pada anak usia dini berkembang melalui interaksi sosial yang bersifat kolaboratif dan kontekstual.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses internalisasi dari lingkungan sosial (Vygotsky, 1978). Dalam hal ini, tayangan YouTube berfungsi sebagai bagian dari lingkungan kultural yang menyediakan model bahasa yang kemudian diinternalisasi oleh anak dan digunakan kembali dalam interaksi sosial. Bahkan, dalam beberapa konteks, tayangan digital dapat berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan contoh penggunaan bahasa tertentu kepada anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi antar teman sebaya memperkuat proses peniruan bahasa. Ketika anak melihat temannya menggunakan bahasa tertentu, mereka cenderung menirukan dan mengulangnya, sehingga terjadi proses penguatan sosial. Temuan ini memperkuat argumen Tomasello (2019) bahwa penguasaan bahasa pada anak berakar kuat pada dinamika interaksi sosial serta kapasitas mereka dalam meniru di dalam konteks komunikasi. Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada peningkatan kosakata akibat penggunaan media digital. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peniruan bahasa mencakup aspek yang lebih kompleks, yaitu intonasi, ekspresi, dan gaya bicara yang muncul secara spontan dalam interaksi sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memengaruhi apa yang anak katakan, tetapi juga bagaimana mereka mengatakannya (Nindita & Raharjo, 2022).

Dengan demikian, Hasil penelitian mengindikasikan bahwa YouTube telah menjadi instrumen penting yang mewarnai karakteristik dan gaya berbahasa anak-anak saat ini. Peniruan bahasa yang terjadi merupakan hasil dari proses observasi, peniruan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, media digital tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar bahasa yang kuat, sehingga memerlukan pendampingan aktif agar peniruan yang terjadi memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa anak.

Pola Peniruan Bahasa Anak dalam Interaksi Sosial

Melalui rangkaian observasi dan sesi wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa peniruan bahasa anak tidak terjadi secara acak, melainkan menunjukkan pola tertentu dalam penggunaannya. Peniruan bahasa tidak hanya terbatas pada kosakata, tetapi juga mencakup aspek intonasi, ekspresi, dan gaya bicara yang ditampilkan anak dalam berbagai situasi sosial. Salah satu pola yang terlihat adalah peniruan secara repetitif, di mana anak mengulang kata atau lagu yang diperoleh dari tayangan YouTube, seperti lagu Tor Monitor dan Tak Sogok. Pengulangan ini sering dilakukan tanpa memahami makna, namun tetap digunakan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, ditemukan pula pola peniruan gaya bicara, seperti penggunaan ungkapan tertentu yang diadaptasi dari tayangan digital dan digunakan dalam komunikasi dengan teman sebaya (Maysara & Yuliani, 2024).

Peniruan bahasa juga menunjukkan adanya pola penyebaran sosial. Ketika satu anak mulai menirukan lagu atau ungkapan tertentu, anak lain cenderung mengikuti, sehingga terjadi proses imitasi secara kelompok. Hal ini terlihat pada situasi ketika anak bernyanyi bersama atau bermain peran, di mana bahasa yang berasal dari YouTube digunakan secara kolektif dalam interaksi (Rohayati, 2024). Selain itu, peniruan tidak hanya terjadi pada aspek verbal, tetapi juga pada perilaku komunikasi secara keseluruhan. Peniruan bahasa pada anak mencakup dimensi yang luas, mereka merekam pilihan kata sekaligus gaya penyampaian dan ekspresi wajah secara bersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peniruan bahasa pada anak bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam aktivitas sosial mereka.

Dengan demikian, fenomena peniruan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini pada umumnya memberikan dampak positif, terutama dalam menambah kosakata, serta mengembangkan ekspresi dan variasi bahasa anak. Namun demikian, peniruan tersebut juga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik apabila anak meniru tanpa memahami makna dari kata yang diucapkan, sehingga penggunaan bahasa menjadi kurang tepat dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, pada data ditemukan ungkapan “tak sogok” yang digunakan anak dalam interaksi sehari-hari. Ungkapan tersebut terdengar kurang sopan dalam konteks tertentu, karena anak menirunya tanpa memahami makna dan situasi penggunaannya secara tepat (Kucirkova, 2021).

Hasil tersebut senada dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital pada anak usia dini memiliki potensi dampak negatif apabila tidak disertai pengawasan yang memadai, terutama dalam aspek perkembangan bahasa dan sosial (Neumann, 2020). Oleh karena itu, penggunaan gadget pada anak perlu diarahkan agar tetap memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Analisis Peniruan Bahasa dalam Perspektif Vygotsky

Temuan ini secara jelas menguatkan teori Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses internalisasi dari lingkungan sosial. Penelitian ini membedah fenomena

peniruan bahasa tersebut melalui kerangka teori Lev Vygotsky, dengan menitikberatkan pada keterkaitan antara *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan peran *More Knowledgeable Other* (MKO). Dalam teori ini, perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang memungkinkan anak memperoleh kemampuan baru melalui bantuan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Interaksi Anak di Kelas

Gambar 2 menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan anak menunjukkan proses scaffolding dalam pembelajaran bahasa. Guru berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan model bahasa secara langsung kepada anak. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh kosakata dan pola komunikasi yang kemudian digunakan kembali dalam aktivitas sehari-hari (Anggraeni, 2021). Pola ini menunjukkan bahwa peniruan bahasa anak bersifat sistematis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta media digital. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube berperan sebagai sumber model bahasa bagi anak. Aktivitas anak yang menirukan gaya komunikasi digital seperti “ngonten”,



Gambar 3. Implementasi Peniruan Bahasa dari Youtube

Gambar 2, Gambar ini menunjukkan bahwa tayangan YouTube berfungsi sebagai sumber model bahasa yang ditiru anak, baik dalam bentuk kosakata, intonasi, maupun ekspresi. Peniruan tersebut kemudian diinternalisasi dan digunakan dalam interaksi sosial. Fenomena ini menemukan bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) anak tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung tatap muka dengan guru atau orang tua, melainkan telah bergeser ke arah ekosistem ZPD digital (Agustin et al., 2024). Dalam ruang digital ini, platform YouTube berfungsi sebagai instrumen *scaffolding* kognitif multimodal yang menyajikan stimulasi verbal, visual, dan auditori secara simultan dan berulang. Konsekuensinya, YouTube memberikan bentuk perancah tidak langsung (*indirect scaffolding*) yang secara mandiri menuntun anak menguasai struktur dan kosakata bahasa baru di luar kapasitas awalnya, meskipun tanpa kehadiran mentor fisik di sampingnya (Wiyanto, 2025).

Lebih lanjut, temuan di lapangan menunjukkan bahwa transmisi bahasa hasil peniruan dari YouTube ini menyebar secara masif saat anak-anak berinteraksi di sekolah. Kondisi ini merekonstruksi konsep *More*

Knowledgeable Other (MKO) menjadi sangat dinamis dan cair (*fluid MKO*). Seorang anak yang telah terpapar konten YouTube tertentu bertindak sebagai MKO bagi teman sebaya yang belum mengetahuinya melalui aktivitas bermain. Peran MKO ini saling bergantian antaranak secara natural, sehingga mempercepat internalisasi kosakata baru ke dalam kelompok sosial mereka. Namun, rekonstruksi bahasa ini menyisakan keterbatasan krusial berupa risiko peniruan mekanis yang kosong akan makna. Anak-anak usia dini sering kali sangat fasih melafalkan istilah atau tren verbal siber, namun gagap dan tidak tepat dalam mengontekstualisasikan maknanya dalam realitas komunikasi sehari-hari.

Temuan dalam penelitian ini menguatkan pandangan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial dan kultural. Dalam perspektif ini, bahasa tidak berkembang secara individual, melainkan dibentuk melalui proses mediasi sosial yang memungkinkan anak menginternalisasi berbagai bentuk ujaran dari lingkungan sekitarnya. Tayangan YouTube dalam hal ini berfungsi sebagai salah satu sumber stimulus yang menyediakan model bahasa, yang kemudian ditiru, dipraktikkan, dan secara bertahap diinternalisasi oleh anak menjadi bagian dari kemampuan berbahasanya.

Dengan demikian, data penelitian ini tidak bertentangan dengan teori Vygotsky, melainkan memperluas konteksnya ke dalam lingkungan digital. YouTube dapat dipandang sebagai bagian dari *mediational tools* yang berperan dalam proses pembentukan bahasa anak melalui mekanisme peniruan dan interaksi simbolik (Maharani & Budiarti, 2022). Oleh karena itu, penggunaan media digital seperti YouTube perlu disertai dengan pendampingan dari orang tua maupun guru, agar anak tidak hanya meniru, tetapi juga mampu memahami dan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks (Hirsh-Pasek et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil, Penelitian ini menemukan hal menarik bahwa YouTube kini bisa menjadi "guru" tidak langsung bagi anak dalam belajar bahasa baru, bahkan tanpa bantuan orang dewasa. Dampaknya, perkembangan bahasa anak tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lingkungan nyata. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi pendamping digital yang aktif agar anak tidak sekadar meniru kata-kata tanpa tahu artinya. Bagi pihak sekolah dan peneliti selanjutnya, aturan mengenai literasi digital di rumah sangat penting untuk dikembangkan demi menjaga kemampuan berkomunikasi anak dengan baik di kehidupan nyata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga besar TK Kartika IV-17 Kota Madiun yang telah memfasilitasi penelitian ini dengan sangat baik. Penghargaan khusus juga ditujukan bagi para guru dan anak-anak yang telah membantu dalam penyediaan data di lapangan. Perlu dinyatakan pula bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat konflik kepentingan, dan seluruh pengerjaannya dilakukan secara mandiri dengan tetap menjaga orisinalitas karya.

6. REFERENSI

- Agustin, F. W., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Peran media digital terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di Kober Al-Urwatul Wutsqa. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 73–77. <https://doi.org/10.35316/ijec.v6i1.3122>
- Anggraeni, D. (2021). Penerapan teori Vygotsky dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 275–283. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36154>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dore, R. A., Logan, J., Lin, T., Purtell, K. M., & Justice, L. M. (2020). Associations between children's media use and language and literacy skills. 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01734>
- Etnawati, S. (2025). Dampak negatif dan positif youtube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini: Studi kasus di lingkungan pelita Kota Mataram. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1)(95–104). <https://doi.org/10.35316/ijec.v7i1.3505>
- Farahsani, Y., Rini, I. P., & Jaya, P. H. (2020). Youtube as a medium for Indonesian toddlers' second language acquisition (an analysis through children songs). *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v4i2.2355>
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Hirsh-Pasek, K., et al. (2022). Play and language development. *Frointiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.912345>
- Kucirkova, N. (2021). Digital reading and children's language development. *Early Childhood Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1872676>
- Linebarger, D. L., & Vaala, S. E. (2021). Screen media and language development in children. *Pediatrics*.

- <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8187440/>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). The opportunities and risks of children's digital engagement. In *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears Shape Children's Lives*. Oxford University Press.
- Maharani, D., & Budiarti, E. (2022). Pengaruh media digital & mutu perangkat terhadap kemampuan bahasa pada AUD melalui konten Youtube. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 429–434. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.240>
- Malena, H. N., & Yulianingsih, W. (2026). Penggunaan aplikasi YouTube untuk meningkatkan perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(2), 89–94.
- Maysara, S. R., & Yuliani. (2024). Pengasuhan digital: Mengembangkan nilai-nilai sosial anak usia dini melalui penggunaan media digital. *Al-Muhadzab*, 01(02), 114–124. <https://www.jurnal.staidaf.ac.id/almuhadzab/article/view/420>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Arizona State University: SAGE Publications.
- Neumann, M. M. (2020) Young children and screen time: Language implications. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01026-6>
- Nindita, A., & Raharjo, B. (2022). Pengalaman anak pra-sekolah dalam penggunaan media digital: Pendekatan fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–127.
- Nuriyah, N., Zahro, I., & Siswono, H. (2025). Analisis peranan orang tua dalam penguasaan kosa kata pada anak usia dini 4-5 tahun di TK Baitur Rahman. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 221–230. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.51234>
- Qury, A. A., Ismaputri, F. Z., Haryanti, H., & Rahmawati, I. Y. (2024). Youtube Kids sebagai media pengenalan perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 75–84. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v5i1.5568>
- Rohayati, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media Youtube, peran. *Jurnal Wahana*, 09(02), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Sari, I., Tambunan, B., Kabeakan, N., & Shintya, D. (2024). Pengaruh gadget terhadap perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 4, 18244–18257.
- Segers, E., & Kleemans, T. (2020). The impact of the digital home environment on kindergartners' language and early literacy. *Computers & Education*, 153, 103893. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103893>
- Setyaningrum, N. & Tasu'ah, N. (2026). Dinamika komunikasi hibrida anak usia dini generasi alpha dalam interaksi sosial dan digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1)(2027–2039.). <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2213>
- Syaripuddin, E. Z., & Syahrani, V. (2025). Analisis pengaruh konten digital YouTube terhadap gaya bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10, 36–53. <https://doi.org/10.30659/e.10.1.36-53>
- Tomasello, M. (2019). *Becoming human: A theory of ontogeny*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warna, J. (2024). Analisis youtube sebagai media pembelajaran dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini berdasarkan teori belajar Lev Vygotsky. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2)(112–125). <https://doi.org/10.31004/warna.v8i2.1389>
- Wardani, S., Widodo, P., Andriyanti, E., & Triyono, S. (2025). The influence of gadgets on language development in early childhood. *Journal of Education Research*, 10, 36–53. <https://doi.org/10.30659/e.10.1.36-53>
- Wiyanto, S. H. (2025). Menumbuhkan kemampuan literasi awal anak melalui interaksi bermakna di rumah dan sekolah. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.17>